

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah akar yang mengalirkan zat-zat makanan bagi tumbuh-kembangnya pohon pribadi individu dan kehidupan. Apabila tidak adanya pendidikan, maka individu dan kehidupan tidak akan mengalami kemajuan. Pendidikan menurut para ahli adalah sebagai berikut; John Dewey mengemukakan bahwa, “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, emosional ke arah alam, dan sesama manusia”. Insan Kamil mengungkapkan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya”.

Menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa, dan negara¹.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar, untuk mengembangkan potensi yang ada dalam

¹ Neolaka Amos, Grace Amialia A. *Landasan Pendidikan*. (Depok: Kencana, 2017) h12

dirinya, membentuk suatu kecakapan-kecapakan yang nantinya diperlukan dalam kehidupan, dan juga membantu setiap individu secara sosial dan emosional.

Tujuan pendidikan itu memiliki arti, yaitu seperangkat sasaran kemana pendidikan itu diarahkan. Menurut PP No. 28 tahun 1990, tentang Pendidikan Dasar, “Memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan menengah”.

Pada dunia pendidikan banyak ilmu-ilmu yang dapat dipelajari, banyak bidang-bidang studi yang dapat dan memang harus dipelajari, contohnya seperti matematika. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal.

Matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan atau menelaah bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan-hubungan di antara hal-hal itu. Ismail dkk dalam bukunya memberikan definisi Hakikat Matematika, yaitu “Matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari

hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat²”.

Matematika dapat dipergunakan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, misalkan saat peserta didik ingin membeli sebuah mainan, peserta didik tersebut harus tau cukup atau tidaknya uang yang ia bawa, agar ia dapat membeli mainan tersebut. Apabila dijadikan simbol dalam matematika, peserta didik tersebut telah menerapkan sistem pengurangan.

Pada hakikatnya setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, oleh karena itu ada istilah *multiple intelegences* atau kecerdasan majemuk. Sering juga menemui test-test untuk mengukur IQ, selain IQ ada beberapa kecerdasan lainnya yang ternyata juga memengaruhi kesuksesan dan ketangguhan setiap individu untuk bertahan hidup seperti EQ (*Emotional Qutient*), SQ (*Spiritual Quotient*), CQ (*Creativity Quotient*), dan AQ (*Adversity Quotient*).

Setiap peserta didik mempunyai tingkat dan tipe kecerdasan (kemampuan) yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut memiliki pengaruh terhadap proses belajar peserta didik. Salah satu tipe kemampuan yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan adalah *Adversity Quotient* (AQ). *Adversity*

² Ismail dkk. *Kapita Selekta Pembelajaran Matematika*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000). hh1.3-1.5

Quotient (AQ) adalah bentuk kecerdasan yang berupa kemampuan dalam menghadapi kesulitan, bertahan dari kesulitan, dan keluar dari kesulitan dalam keadaan sukses³. Dalam *Adversity Quotient* hal pokok yang menjadi sorotan adalah seberapa jauh kemampuan seseorang untuk dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitannya.

Menurut Stoltz sekaligus pelopor studi AQ ini “*Adversity Quotient* adalah kegigihan dalam mengatasi segala rintangan dalam mendaki puncak sukses yang diinginkan⁴”. Sehingga untuk mencapai suatu kesuksesan dibutuhkan *Adversity Quotient*. Apabila AQ pada peserta didik tumbuh dengan baik, maka peserta didik tersebut mampu menghadapi dan mengatasi soal-soal ataupun tugas dengan baik, mampu mencari jalan keluar dengan berbagai cara, dan dapat dipastikan bahwa peserta didik tersebut tidak akan mudah menyerah.

Masalah mudah menyerah ini yang seringkali menghampiri peserta didik dalam menghadapi matematika. Banyak peserta didik yang menghindari matematika karena rumusnya yang terlalu banyak, sulit diterapkan, sulit dihapalkan, dan sebagainya. Peserta didik tidak jarang menyerah dan putus asa dalam mengerjakan baik itu soal tugas ataupun ulangan bidang studi matematika, dan tidak sedikit pula

³ Habsari Sri. *Bimbingan dan Konseling SMA*. (Jakarta: PT Grasindo, 2005). h3

⁴ Leonard. Pengaruh *Adversity Quotient* (Aq) Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika.pdf. h58

peserta didik mendapatkan nilai yang kurang memuaskan karena sifat mudah menyerah dan putus asanya pada salah satu bidang studi eksak ini. Sifat mudah menyerah dan putus asa inilah yang berhubungan dengan AQ (*Adversity Quotient*).

AQ dapat memengaruhi kinerja seseorang atau dalam hal ini ialah peserta didik dalam menyelesaikan atau keluar dari masalah dalam bidang studi matematika. Masalah dalam matematika ternyata bukan hanya tentang seberapa mampu peserta didik memahami konsep-konsep yang ada, bukan hanya mengukur seberapa pintar peserta didik tersebut, sehingga dapat menyelesaikan soal di papan tulis. Tetapi masalah dalam matematika juga seberapa tangguh peserta didik tersebut untuk dapat menyelesaikan atau memecahkan persoalan dalam soal matematika, seberapa kuat kemampuan berpikir dan juga mengelola yang ada pada peserta didik.

Surekha mengungkapkan bahwa "*Adversity Quotient* adalah kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan sebagai peluang."

Adversity Quotient penting untuk dikembangkan, karena akan membawa peserta didik menjadi manusia berdaya tahan tinggi. Dengan daya tahan atau imunitas, peserta didik tidak akan mudah melemah

hanya karena sebuah celaan. Peserta didik tidak akan mudah menyerah hanya karena menghadapi satu kesulitan. Peserta didik akan siap dalam kondisi *survival*.

Seseorang yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi tidak akan pernah takut menghadapi tantangan dalam meningkatkan dirinya. Bahkan orang tersebut akan mampu mengubah tantangan yang dihadapinya menjadi peluang dalam menemukan jalan keluar atas masalahnya⁵, sehingga peserta didik akan memiliki kreativitas dalam menciptakan peluang, serta membuat peserta didik memiliki semangat yang tinggi dalam menekuni suatu pekerjaan, sehingga peserta didik akan fokus saat mengerjakannya.

AQ dapat membuat psikologi kognitif, neurofisiologi, serta psikoneuroimunologi peserta didik berkembang, dapat membuatnya menjadi lebih baik lagi. Stoltz menjamin bahwa dengan AQ, kita akan lebih produktif, kreatif, dan kompetitif walaupun kita berada di tengah lingkungan yang terus bergolak⁶. Terdapat banyak manfaat yang akan didapatkan, apabila AQ peserta didik lebih dikembangkan lagi.

⁵ Sukardewi.Nyoman dkk.Kontribusi *Adversity Quotient* (AQ), Etos Kerja, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Di Kota Amlapura.(E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi, 2013)

⁶ Yoga Miarti. *Adversity Quotient Agar Anak Tak Gampang Menyerah*. (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016). h18

Contoh nyata masalah yang dialami peserta didik berkaitan dengan AQ, ialah menyontek. Rendahnya rasa percaya diri peserta didik terhadap kemampuannya, menyebabkan peserta didik akan memilih menyontek pekerjaan temannya. Apabila AQ peserta didik berkembang dengan baik, maka peserta didik akan mampu menuntaskan pekerjaannya sendiri, dibandingkan menyontek.

Bermalas-malasan, juga merupakan salah satu masalah peserta didik yang berkaitan dengan AQ. Hal ini biasanya terjadi pada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugasnya, oleh karena itu disaat peserta didik yang lain akan langsung mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, peserta didik yang memiliki masalah AQ bermalas-malasan ini akan memilih bermain dengan temannya, bercanda-canda, bahkan mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas.

Memperbaiki dan mengembangkan AQ peserta didik perlu dilakukan sejak dini. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan PMR sebagai upaya agar AQ peserta didik dapat lebih baik dari sebelumnya. Peneliti memilih PMR untuk meningkatkan AQ peserta didik, karena hasil penelitian Rindi Antika, Reno Ardila, dan Luvy

Silvyana⁷ PMR dapat membuat peserta didik berani mengajukan pertanyaan, mengungkapkan ide mereka sendiri, bekerja sama dengan baik, serta optimis. Hasil penelitian Rindi Antika dkk, termasuk dalam AQ.

Dalam pandangan Freudenthal, agar matematika memiliki nilai kemanusiaan (*human value*) maka pembelajarannya haruslah dikaitkan dengan realita, dekat dengan pengalaman peserta didik serta relevan untuk kehidupan masyarakat⁸. Selain itu Freudenthal juga berpandangan bahwa matematika sebaiknya tidak dipandang sebagai suatu bahan ajar yang harus ditransfer secara langsung sebagai matematika siap pakai, melainkan harus dipandang sebagai suatu aktivitas manusia.

Kebermaknaan konsep matematika merupakan konsep utama dari PMR. Freudenthal berpendapat bahwa proses belajar siswa hanya akan terjadi jika pengetahuan (*knowledge*) yang dipelajari bermakna bagi peserta didik. Pada PMR masalah yang akan dikaitkan dengan konsep tidak hanya masalah yang ada di dunia nyata dan dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, suatu masalah disebut “realistik” jika masalah tersebut dapat dibayangkan (*imagineable*) atau nyata (*real*) dalam pikiran peserta didik.

⁷ Antika.Rindi.Reno Ardila.Luvy silvyana. Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Smp Dan Kemampuan Percaya Diri.(Journal On Education P-ISSN 2655-1365 Volume 01.No. 04.2019).h608

⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (PT Imperial Bhakti Utama, 2016). h176

PMR juga menggunakan alat peraga atau media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami konsep, pembelajaran akan lebih menyenangkan karena peserta didik terlibat langsung, peserta didik dapat mencoba menggunakan media pembelajaran. Dalam PMR diterapkan sistem *student center*, dimana peserta didiklah yang aktif dalam pembelajaran.

PMR memiliki beberapa prinsip, yaitu aktivitas (*doing*) konstruktivis, realitas (kebermaknaan proses-aplikasi), pemahaman (menemukan-informasi dalam konteks melalui refleksi, informal ke formal), *inter-twinment* (keterkaitan-interkoneksi antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial, *sharing*), dan bimbingan (dari guru)⁹. Prinsip-prinsip yang ada pada PMR dapat membantu untuk meningkatkan AQ peserta didik.

Sebagai salah satu contoh, prinsip PMR yaitu konstruksi. Prinsip ini dapat memperbaiki masalah AQ peserta didik, karena disini peserta didik akan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui benda-benda nyata yang ada pada lingkungannya ataupun benda-benda yang dapat mereka bayangkan, dalam kegiatan mengonstruksi ini peserta didik yang sebelumnya bersikap pasif di kelas, harus mulai aktif.

Pada tahapan selanjutnya akan ada presentasi individu, yang memungkinkan peserta didik bekerja sendiri dan tidak dapat

⁹ Ngalimun. *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Dua Satria Offset, 2017). h330

menyalin/menyontek pekerjaan temannya. Setiap prinsip dan juga langkah-langkah yang ada pada PMR, akan membuat peserta didik menjadi aktif, sehingga peserta didik pada tingkatan *Quitters* yang sebelumnya pasif, mau tidak mau harus lebih aktif, karena PMR menjadikan peserta didik sebagai tokoh utamanya, setiap kegiatan berpusat pada peserta didik.

Peserta didik yang sebelumnya suka menyontek pekerjaan temannya, karena sudah menyerah ataupun karena malas, tidak dapat lagi menyontek karena pada langkah-langkah PMR peserta didik akan diminta untuk menyelesaikan masalah kontekstual dengan mencari penyelesaian masalah atau soalnya secara mandiri atau individu yang memungkinkan peserta didik akan memiliki penyelesaian yang berbeda-beda. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan daya juang atau dapat disebut meningkatkan AQ dari peserta didik.

PMR bukan hanya pendekatan yang membantu peserta didik dari segi kognitif saja, akan tetapi membantu peserta didik berinteraksi, baik dengan sesama peserta didik dan atau peserta didik dengan pendidiknya atau gurunya, dan juga dapat membantu meningkatkan sikap tidak mudah putus asa peserta didik atau dapat dikatakan meningkatkan AQ peserta didik, karena terjadinya interaksi peserta didik akan termotivasi untuk menyelesaikan pekerjaannya. Guru sebagai pembimbing dapat mendukung peserta didik.

Treffers merumuskan lima karakteristik PMR, pada karakteristik yang ketiga, yaitu pemanfaatan hasil konstruksi peserta didik. Peserta didik memiliki kebebasan untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah sehingga diharapkan akan diperoleh strategi yang bervariasi¹⁰. Karakteristik ini selain dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep, dapat juga mengembangkan kreativitas peserta didik.

PMR dapat meningkatkan AQ peserta didik, karena dalam penerapannya PMR akan menggunakan model. Model dalam PMR dikenal dua macam, yaitu "*model of*" dan "*model for*" yang akan menjadi jembatan dari pengetahuan dan matematika tingkat konkret menuju pengetahuan matematika tingkat formal.

Pembelajaran akan lebih mudah dimengerti, karena peserta didik tidak langsung dihadapkan pada hal yang abstrak, namun secara perlahan dan jelas hal yang konkret akan dijadikan abstrak. Suasana belajar yang menyenangkan, peserta didik yang aktif, serta adanya kesempatan yang sama dalam mengungkapkan pendapat dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan rasa pantang menyerah yang sebelumnya ada.

Pada penelitian ini PMR akan dibandingkan dengan pendekatan Saintifik. Pendekatan Saintifik menerapkan tahapan-tahapan yang disebut 5M, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data,

¹⁰ Wijaya Ariyadi. *Pendidikan Matematika Realistik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu: 2012). h22

mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Berbeda dengan PMR yang menyediakan media pembelajaran dan topik pembelajaran yang matang dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga dapat membuat peserta didik lebih tertarik dan termotivasi dengan materi pembelajaran, pendekatan Saintifik dalam penerapannya tidak fokus dalam media pembelajaran yang dapat membuat peserta didik kurang berminat terhadap materi yang dipelajari dan dapat membuat pembelajaran menjadi kurang efektif¹¹.

Berdasarkan uraian pada paragraph-paragraf di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “Pengaruh PMR Terhadap *Adversity Quotient* Peserta Didik SD Kelas 4 ” yang akan dibandingkan dengan pendekatan Saintifik.

Peneliti mengharapkan penelitian ini akan mengembangkan AQ peserta didik, yang akan membuat peserta didik mampu menghadapi tantangan yang dihadapinya, menikmati setiap proses dalam menyelesaikan masalah, serta yang sebelumnya kurang menyukai matematika menjadi suka akan pelajaran matematika.

¹¹ Aprianita.Ririn. *Menerapkan Pendekatan Saintifik yang Berorientasi pada Kemampuan Metakognisi dan Keterampilan Sosial Merancang Pembelajaran Matematika untuk Siswa Cerdas Istimewa*.(Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika.UNY.2015)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sikap gigih yang kurang dimiliki peserta didik saat menyelesaikan tugasnya.
2. Kemampuan untuk keluar dari kesulitan yang tidak atau kurang dimiliki peserta didik.
3. Pembelajaran yang tidak menyenangkan yang menyebabkan peserta didik menjadi malas untuk mengerjakan tugasnya.
4. Kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap bidang studi matematika.
5. Kurangnya media pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah diperlukan agar penelitian lebih efektif, efisien dan terarah, oleh karena itu peneliti membatasi masalah pada Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik yang akan terhadap *Adversity Quotient* Peserta didik SD Kelas 4.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah

“Bagaimana Pengaruh PMR Terhadap *Adversity Qotient* Peserta didik SD Kelas 4?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini hendaklah bermanfaat baik secara teoritis ataupun praktis, adapun manfaat penelitian ini ialah :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini meneliti ada atau tidaknya pengaruh dari PMR terhadap *Adversity Quotient* peserta didik yang berguna untuk menjadi landasan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis penelitian ini berdasarkan golongan pembaca dan untuk peneliti sendiri:

a. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi maupun ide untuk kepala sekolah, agar kepala sekolah dapat membagikannya kepada guru-guru, supaya diterapkan dalam proses pembelajaran.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam kegiatan belajar menjadi lebih bervariasi dan bermakna, dan dapat menjadi inspirasi bagi para guru untuk mengkreasikan

proses pembelajaran di dalam kelas agar menyenangkan bagi para peserta didik.

c. Peserta didik

Diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk keluar dari kesulitan setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan PMR.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya dalam menyelesaikan tugas ataupun studi. Semoga penelitian ini membantu peneliti selanjutnya dengan baik.

